

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara kini dianggap sebagai salah satu tantangan kesehatan paling serius di tingkat global, yang menjadi penyebab kematian perempuan di seluruh dunia. Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO 2022), beban penyakit ini terlihat jelas dari statistiknya. Pada tahun 2022, diperkirakan 2,3 juta perempuan di dunia didiagnosis kanker payudara, dengan angka kematian mencapai sekitar 670.000 kasus. Data ini menguatkan posisi kanker payudara sebagai jenis kanker paling banyak di seluruh dunia (*World Health Organisation, 2022*).

Pada tahun 2020, data dari GLOBOCAN yang dirilis oleh *International Agency for Research on Cancer* (IARC) menunjukkan beban kanker global yang signifikan, di mana total 19,3 juta kasus baru kanker didiagnosis dan 10,0 juta kematian tercatat di seluruh dunia (Larasati *et al* 2025).

Di Indonesia, kanker payudara merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius dan tercatat sebagai jenis kanker yang paling umum menyerang perempuan di negara ini. Data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN 2020), jumlah total kasus kanker payudara yang tercatat di Indonesia selama lima tahun terakhir mencapai 201.143 kasus. Secara spesifik pada tahun 2020 saja, insiden kanker payudara yang baru ditemukan mencapai 65.858 kasus. Selain itu, pada tahun yang sama (2020), kanker payudara juga menyebabkan 22.430 kematian di Indonesia (Mayang 2025).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia (Kemenkes RI, 2021), kanker payudara menempati posisi kedua sebagai jenis kanker terbanyak di Indonesia dan menjadi penyebab kematian tertinggi. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh keterlambatan dalam deteksi dini, di mana sekitar 70% pasien baru terdeteksi pada stadium lanjut. Data menunjukkan bahwa cakupan deteksi dini Kanker Payudara pada tahun 2021 hanya mencapai 6,83%. Angka ini bahkan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (2020), di mana persentase pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada perempuan usia 30-50 tahun tercatat sebesar 8,3% (Mayang 2025).

Kemenkes memproyeksikan pada tahun 2025 bahwa apabila deteksi dini dan edukasi masyarakat tidak ditingkatkan, jumlah kasus kanker secara keseluruhan di Indonesia berpotensi meningkat hingga 70 persen pada tahun 2050 (Kemenkes RI 2023).

Data Profil Kesehatan menunjukkan bahwa dari 2.251.379 perempuan usia 30 hingga 50 tahun di Sumatera Utara pada tahun 2023, tingkat partisipasi dalam deteksi dini masih sangat rendah, terutama untuk kanker payudara (SADARI). Meskipun pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim (IVA) sudah mencapai 13,50% (303.941 orang), pemeriksaan SADARI (Deteksi dini Payudara) jauh lebih minim, hanya dilakukan oleh 0,19%. Sekitar 430.942 orang dari keseluruhan pemeriksaan di provinsi, ditemukan 167 orang yang dicurigai mengidap kanker payudara, di mana sebagian besar (62,28% atau 104 orang) telah dirujuk untuk tindak lanjut (DinKes Provinsi Sumatera Utara 2020).

Kota Medan memiliki jumlah penduduk sekitar 2,54 juta jiwa pada tahun 2024. Data umur menunjukkan bahwa sekelompok besar penduduk berada pada kelompok usia produktif (15–59 tahun), yaitu sekitar 1,7 juta jiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kota Medan (BPS 2024) jumlah remaja ada sebanyak 182.236. Hal ini menunjukkan bahwa populasi remaja di kota Medan tergolong besar sehingga remaja putri menjadi target penting untuk edukasi kesehatan sejak dini (BPS Kota Medan 2024).

Kota Medan telah melaksanakan pemeriksaan deteksi dini kanker payudara pada 103.266, di mana 24 kasus di antaranya dicurigai positif kanker. (Profil Dinkes Kota Medan 2024). Meskipun SADARI adalah metode sederhana dan penting untuk deteksi dini kanker payudara, penelitian (Fon Peter et al. 2015) menunjukkan bahwa meskipun 73,5% wanita usia subur pernah mendengar SADARI, hanya 9% yang memahami langkah-langkahnya dengan tepat. Di Sumatra Utara sendiri, penelitian di SMA Sinar Husni Medan menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri memiliki pengetahuan rendah mengenai SADARI dan tidak melakukannya secara rutin (Ginting, Sarmiati, and Utari 2024). Penelitian di Mandailing Natal menemukan bahwa meskipun sebagian remaja putri memiliki pengetahuan dan sikap baik mengenai deteksi kanker payudara, sebagian besar tetap tidak melakukan SADARI secara teratur (Astutya *et al* 2025).

Selain itu, penelitian pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kanker payudara belum berbanding lurus dengan praktik SADARI yang masih sangat rendah (Nasution 2023.) Rendahnya pengetahuan dan keterampilan membuat banyak remaja putri dan wanita usia subur belum memahami cara melakukan SADARI dengan benar maupun pentingnya deteksi dini. Selain itu, persepsi bahwa SADARI tidak perlu dilakukan ketika tidak ada gejala serta berbagai faktor sosial seperti rasa malu, anggapan tabu membicarakan payudara, dan kurangnya dukungan dari keluarga, sekolah, maupun teman sebaya menjadi penyebab rendahnya praktik SADARI. Kurangnya program edukasi kesehatan di sekolah maupun komunitas juga memperburuk kondisi ini (BMC Public Health 2020)

Di era digital saat ini, penggunaan media digital dan media sosial sangat meluas di kalangan remaja. Sebagai contoh, survei di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 98% anak dan remaja mengetahui internet, dan 79,5% di antaranya aktif menggunakan internet. Penelitian (Nawaf *et al* 2023) di Kalangan Remaja Desa Payung, Karo ditemukan bahwa meskipun remaja merupakan pengguna aktif media sosial, tingkat literasi digital mereka yaitu kemampuan memilah, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan baik masih rendah sehingga rentan terhadap informasi yang kurang akurat. Selain itu, penelitian (Ditiahman, Agsari, 2022) pada Siswa Sekolah Menengah Atas menunjukkan bahwa meskipun akses internet luas, tidak semua siswa SMA menggunakan internet sebagai sarana mencari informasi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media digital di kalangan remaja tidak otomatis menjamin bahwa mereka memiliki literasi media yang memadai (Iskandar *et al* 2020).

Pemilihan populasi remaja sebagai fokus penelitian memiliki justifikasi yang kokoh, didasarkan pada karakteristik mereka sebagai generasi yang tumbuh dan berinteraksi dalam lingkungan teknologi digital, yang mengakibatkan transformasi fundamental dalam pola konsumsi dan pemerolehan informasi. Sangat berbeda dengan generasi sebelumnya yang masih didominasi oleh media konvensional, remaja masa kini menjadikan media digital dan platform sosial sebagai saluran utama dan esensial dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Penelitian Irma dkk (2025) melaporkan rendahnya literasi Kesehatan digital di kalangan remaja putri dimana hanya (43,1%) yang menunjukkan tingkat literasi yang memadai. Namun, hasil analisis regresi logistik mengidentifikasi bahwa penggunaan media pembelajaran digital memiliki pengaruh prediktif yang kuat terhadap peningkatan literasi, di mana penggunaan media tersebut dikaitkan dengan peluang 3,4 kali lebih tinggi ($OR = 3,4; p < 0,05$) bagi remaja untuk memiliki literasi kanker payudara yang memadai. Temuan ini dengan jelas menyarankan bahwa integrasi media pembelajaran digital merupakan strategi kunci yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman dan edukasi pencegahan kanker payudara pada populasi remaja putri.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan desember 2025 di SMK TELKOM 1 Medan, hasil survei pendahuluan terhadap 10 siswi yang menunjukkan adanya masalah terkait literasi media digital dan perilaku deteksi dini kanker payudara. Dari survei tersebut diketahui bahwa 90% siswi menyatakan sering memperoleh informasi kesehatan melalui media digital, namun belum dapat memastikan kebenaran sumber informasi tersebut. Selain itu, 80% siswi belum pernah melakukan SADARI dan 70% di antaranya belum memahami teknik pelaksanaannya secara benar. Temuan ini menggambarkan bahwa pengetahuan dan sikap mengenai deteksi dini melalui SADARI masih rendah, sementara paparan media digital cukup tinggi namun belum dimanfaatkan secara tepat. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap relevan untuk menilai hubungan literasi media digital terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara.”ditemukan di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Literasi Media Digital terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Mengenai SADARI sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan Literasi media digital terhadap pengetahuan,sikap,niat remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri(SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara di SMK TELKOM 1 Medan?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Literasi media digital terhadap pengetahuan, sikap, niat remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara di SMK TELKOM 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengidentifikasi tingkat literasi media digital, pengetahuan, sikap, dan niat siswi mengenai SADARI pada siswi SMK TELKOM 1 MEDAN.
- b. Menganalisis bagaimana hubungan literasi media digital memengaruhi pengetahuan dan sikap siswi SMK TELKOM 1 Medan terhadap niat melakukan SADARI.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan keilmuan terutama kebidanan, khususnya terkait peran literasi media digital dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan literasi kesehatan digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi Pendidikan

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam Program Sarjana Terapan Jurusan Kebidanan sebagai bahan pembelajaran terkait pentingnya literasi media digital dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi pendukung untuk pengembangan materi ajar, media edukasi, serta literatur ilmiah yang relevan bagi mahasiswa dalam memahami penerapan literasi kesehatan digital pada populasi remaja.

b. Bagi Sekolah

Dengan data yang dihasilkan penelitian ini, sekolah mampu menyelenggarakan kegiatan penyuluhan yang lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan konteks digital para siswa. Tujuannya adalah memberdayakan siswi agar memiliki kemampuan kritis untuk menyaring dan mengevaluasi informasi kesehatan yang mereka terima dari berbagai sumber online.

c. Bagi Remaja

Manfaat praktis bagi Remaja Putri SMK terwujud sebagai peningkatan kesadaran (*awareness*). Hasil penelitian ini diharapkan secara langsung dapat memperbaiki pengetahuan yang tepat dan menumbuhkan sikap yang mendukung pentingnya pelaksanaan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai langkah pencegahan awal. Selain itu, dengan memahami kaitan literasi media digital, studi ini memicu remaja untuk menjadi lebih proaktif dan kritis dalam mencari dan menilai informasi kesehatan di ranah daring. Hal ini memungkinkan mereka untuk secara efektif membedakan data ilmiah yang valid dari berbagai mitos atau informasi keliru yang tersebar di internet.

d. Peneliti selanjutnya

Dapat menguji lebih lanjut atau memodifikasi Model Prediktif Perilaku yang diusulkan oleh penelitian ini, misalnya dengan memasukkan variabel tambahan dari teori perilaku kesehatan lain untuk menciptakan model yang lebih kuat dan komprehensif.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode dan Sampel	Hasil	Perbedaan
1	Larasati, Juliastuti & Prasetyo (2025)	Pengaruh Digital Edukasi “SADARI” terhadap Pengetahuan & Sikap Remaja Putri	Quasi-eksperimen (pre-post tanpa kontrol) Sampel : 48 remaja putri, diambil random sampling.	Edukasi digital meningkatkan pengetahuan & sikap secara signifikan	Fokus edukasi SADARI menggunakan media digital bukan spesifik ke literasi media digital.
2	(Sahdi & Muin, 2023)	Efektivitas Penyuluhan SADARI dengan Media Video	Quasi-eksperimen; Sampel : 77 remaja putri	Pengetahuan meningkat signifikan setelah edukasi video	Penelitian ini hanya menilai efektivitas video sebagai media edukasi, tidak ada membahas literasi media digital dan tidak mengukur sikap, hanya pengetahuan.
3	(Syifa et al., 2023)	Efektivitas Video dan Leaflet untuk Pengetahuan SADARI	Kuasi-eksperimen; jumlah Sampel: seluruh siswi jurusan (tidak spesifik)	Video & leaflet sama-sama meningkatkan pengetahuan	Penelitian ini hanya membandingkan efektivitas 2 media digital, bukan kemampuan literasi media digital.
4	(Wahyuni & Batubara, 2024)	The Influence of Audiovisual Educational Media on the Knowledge and Attitudes of Female Adolescents at SMAN 5 Pekanbaru	Quasi-eksperimen one-group pretest-posttest; sampel : 81 siswi di SMAN 5 Pekanbaru.	Terdapat peningkatan pengetahuan ($p = 0.000$) dan sikap ($p = 0.000$) setelah intervensi audiovisual.	Fokus pada media audiovisual (video) dalam konteks SADARI remaja dan efek pada <i>sikap</i> serta pengetahuan bukan literasi media digital.

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode dan Sampel	Hasil	Perbedaan
		regarding Breast Self- Examination (SADARI)			
5	(Lusi <i>et al.</i> , 2025)	Pengaruh Booklet Digital terhadap Pengetahuan SADARI	Quasi-eksperimen; 78 remaja putri	Pengetahuan meningkat dari kategori kurang baik	Booklet digital hanya merupakan salah satu bentuk media digital. Tidak mengukur literasi digital itu sendiri. Fokus masih pada peningkatan pengetahuan, tidak menilai sikap.